

Dominasi Lapisan Otak BAP Pencemaran Nama Baik di Kepolisian Perspektif Semiotika Kritis serta Implikasi *Microlearning*-nya

Erfi Firmansyah*¹⁾

Zainal Rafli²⁾

Fathiaty Murthado³⁾

Universitas Negeri Jakarta^{1, 2, 3}

*) Penulis Korespondensi: Jl. Rawamangun Muka No. 1, Jakarta Timur, 13220, Indonesia

Posel: erfifirmansyah@unj.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji dominasi lapisan otak pelapor dan terlapor dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP) kasus pencemaran nama baik di Polda Metro Jaya dengan perspektif semiotika kritis, serta implikasinya dalam penerapan pembelajaran mikro untuk pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Dominasi ketiga lapisan otak—reptil, limbik, dan neokorteks—memengaruhi cara pelapor dan terlapor mengkonstruksi narasi dalam BAP. Pendekatan semiotika kritis digunakan untuk memahami bagaimana respons otak tersebut tercermin dalam pemilihan kata, struktur kalimat, dan pola komunikasi dalam teks BAP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi otak reptil lebih sering menimbulkan reaksi defensif, sedangkan lapisan limbik memperkuat ekspresi emosi. Dominasi neokorteks di sisi lain mendorong struktur argumentasi yang lebih logis dan rasional. Berdasarkan analisis terhadap dua pelapor dan dua terlapor, dapat diketahui bahwa kasus pertama, pelapor dominan lapisan otak reptilian, sedangkan terlapor cenderung dominan lapisan otak mamalian. Pada kasus kedua, pelapor cenderung dominan mammalian, sedangkan terlapor cenderung dominan lapisan otak neocortex. Penelitian ini juga menyarankan penerapan pembelajaran mikro dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas agar siswa dapat memahami dan mengidentifikasi konstruksi makna dan konteks psikologis dalam bahasa hukum. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan mahasiswa memiliki kemampuan literasi kritis yang lebih baik dalam menganalisis teks dengan konteks sosial yang kompleks.

Kata Kunci: Dominasi lapisan otak, semiotika kritis, Laporan Pemeriksaan (BAP), pencemaran nama baik, pembelajaran mikro, pembelajaran bahasa Indonesia

Domination of the Brain Layer of BAP Defamation at Polda Metrojaya Critical Semiotic Perspective and Implications of Indonesian Microlearning in High School

Abstract: This study examines the dominance of the brain layers of the reporter and the accused in the Investigation Report (BAP) of the defamation case at Polda Metro Jaya with a critical semiotic perspective, as well as its implications in the application of micro-learning for learning Indonesian at the Senior High School (SMA) level. The dominance of the three brain layers—reptile, limbic, and neocortex—influences the way the reporter and the accused construct the narrative in the BAP. A critical semiotic approach used to understand how these brain responses are reflected in word choice, sentence structure, and communication patterns in the BAP text. The results of the study indicate that the dominance of the reptilian brain more often causes defensive reactions, while the limbic layer strengthens emotional expression. Neocortex dominance, on the other hand, encourages a more logical and rational argumentation structure. Based on the analysis of the two reporters and two accused, it can be seen that in the first case, the reporter is dominant in the reptilian brain layer, while the accused tends to be dominant in the mammalian brain layer. In the second case, the reporter tends to be dominant in the mammalian brain layer, while the accused tends to be dominant in the neocortex brain layer. This study also suggests the application of micro-learning in Indonesian language learning in high schools so that students can understand and identify the construction of meaning and psychological context in legal language. With this understanding, it is expected that students will have better critical literacy skills in analysing texts with complex social contexts.

Keywords: Brain layer dominance, critical semiotics, Examination Report (BAP), defamation, micro-learning, Indonesian language learning

Proses artikel: Dikirim: 11-12-2024; Direvisi: 05-06-2025; Diterima: 30-06-2025; Diterbitkan: 30-06-2025

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Firmansyah, Erfi, Zainal Rafli, and Fathiaty Murthado. "Dominasi Lapisan Otak BAP Pencemaran Nama Baik di Kepolisian Perspektif Semiotika Kritis serta Implikasi *Microlearning*-nya." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9.1 (2025): 163–h177. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Erfi Firmansyah, Zainal Rafli, Fathiaty Murthado. **Publikasi Utama:** *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2025).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Berita Acara Pemeriksaan (BAP) merupakan dokumen penting dalam proses hukum yang mengandung pernyataan pelapor dan terlapor yang disusun berdasarkan interaksi sosial, pengalaman, dan tingkat kognisi masing-masing individu. Dalam kasus pencemaran nama baik, BAP dapat mengungkap aspek-aspek dominasi lapisan otak seperti otak reptil, limbik, dan neokorteks yang memengaruhi cara pelapor dan terlapor menyusun dan menyampaikan informasi (Jati, 2024). Artikel ini akan mengkaji dominasi lapisan otak tersebut melalui perspektif semiotika kritis, serta dampaknya terhadap pembelajaran bahasa di SMA.

Penanganan kasus pencemaran nama baik semakin banyak menjadi perhatian dalam ranah hukum, termasuk di Indonesia. Di Polda Metrojaya, laporan pencemaran nama baik sering kali menyita perhatian publik dan memunculkan perdebatan mengenai pola dominasi lapisan otak dari pelapor dan terlapor dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP) (Hasan, 2022). Dengan menggunakan pendekatan literasi kritis, artikel ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana proses kognitif memengaruhi pernyataan dalam BAP, serta mengkaji implikasi *microlearning* pada siswa SMA dalam memahami isu-isu hukum.

Kasus pencemaran nama baik telah menjadi salah satu isu hukum yang kompleks di Indonesia, dengan banyaknya konflik hukum yang melibatkan berbagai pihak. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) sebagai dokumen resmi yang merekam keterangan pelapor dan terlapor dalam proses hukum seringkali mengandung pola bahasa yang dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan kognitif para pihak. Dominasi lapisan otak, yang terdiri dari otak reptil, limbik, dan neokorteks, memainkan peran penting dalam membentuk pola bahasa dalam BAP, khususnya dalam kasus pencemaran nama baik (Abdiyantoro, dkk., 2024). Pada umumnya, kondisi tekanan emosional dapat memengaruhi bagaimana seseorang mengonstruksi kata dan makna dalam pernyataan yang disampaikan.

Otak manusia terbagi menjadi tiga lapisan utama yang berfungsi dalam menghadapi situasi berbeda, termasuk dalam interaksi hukum. Otak reptil bertindak secara instingtual dan defensif, otak limbik mengelola emosi, dan neokorteks berperan dalam berpikir rasional. Setiap lapisan ini dapat mendominasi respons individu dalam situasi tertentu, seperti dalam penyusunan pernyataan dalam BAP. Dalam kasus pencemaran nama baik, ketiga lapisan otak ini tampak dalam respons dan pilihan kata yang merefleksikan sikap defensif, emosional, atau rasional para pihak (Putra, 2018).

Pendekatan semiotika kritis memiliki peran penting dalam menganalisis teks hukum seperti BAP, karena pendekatan ini melihat bahasa sebagai konstruksi ideologis dan psikologis yang mencerminkan lebih dari sekadar kata-kata. Melalui analisis semiotika kritis, dapat diidentifikasi bagaimana tanda-tanda linguistik dalam teks hukum merefleksikan respons kognitif yang mendalam dari pelapor dan terlapor, baik dalam upaya mempertahankan diri maupun mengekspresikan emosi mereka (Makhfudz, dkk., 2023).

BAP menjadi dokumen kunci dalam penyelesaian kasus pencemaran nama baik, karena di dalamnya terekam narasi yang dapat memengaruhi persepsi hukum terhadap kasus tersebut. Keterangan dalam BAP tidak hanya menggambarkan fakta yang disampaikan oleh pelapor dan terlapor tetapi juga mencerminkan kondisi psikologis dan emosi yang berpengaruh pada pilihan bahasa yang digunakan. Dalam konteks ini, pendekatan semiotika kritis memungkinkan analisis bahasa yang lebih dalam untuk memahami respons kognitif dan emosi para pihak dalam BAP (Rahayu, 2023).

Analisis semiotika kritis dapat mengungkap bagaimana teks hukum menyimpan makna tersembunyi yang berkaitan dengan aspek psikologis dan sosial. Dengan memahami lapisan otak yang mendominasi pilihan bahasa dalam BAP, analisis ini mampu melihat aspek emosional dan rasional yang terintegrasi dalam narasi hukum. Temuan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara bahasa dan psikologi dalam konteks hukum (Fauzi, 2019).

Literasi kritis mengajarkan siswa untuk tidak hanya memahami teks secara harfiah tetapi juga untuk menafsirkan makna-makna tersembunyi dan ideologi di balik teks. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan literasi kritis sangat penting untuk memahami berbagai jenis teks termasuk teks hukum, karena memungkinkan siswa memahami konteks sosial, budaya, dan psikologis yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam teks hukum (Airell, 2023).

Microlearning sebagai pendekatan pembelajaran berperan besar dalam pengembangan keterampilan analisis teks yang kompleks, seperti BAP, karena menyajikan materi dalam bentuk tugas singkat yang terfokus. Dengan microlearning, siswa dapat memahami konsep-konsep semiotika kritis secara bertahap dan fokus pada satu konsep dalam waktu yang singkat, sehingga memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan literasi kritis secara lebih efektif (Salsabila dan Mulyono, 2023).

Pemilihan kata dan struktur kalimat dalam BAP sering kali dipengaruhi oleh lapisan otak yang dominan pada pelapor dan terlapor. Misalnya, dominasi otak reptil sering menghasilkan pernyataan yang defensif, sedangkan dominasi otak limbik mencerminkan ekspresi emosi yang intens. Dominasi neokorteks, di sisi lain, cenderung mendorong pemilihan kata yang lebih terukur dan struktur argumen yang lebih rasional (Putra, 2018). Dalam konteks ini, penting bagi siswa untuk dapat mengidentifikasi aspek-aspek ini melalui pembelajaran berbasis literasi kritis.

Pendekatan semiotika kritis dapat digunakan dalam mengembangkan modul microlearning untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Modul ini dapat mencakup latihan analisis teks yang berfokus pada identifikasi tanda-tanda dominasi kognitif dalam teks hukum seperti BAP. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mempraktikkan keterampilan literasi kritis dengan lebih terarah dan spesifik, yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap aspek psikologis dan kognitif dalam teks (Mawar, 2017)

Teks hukum, seperti BAP, sering dianggap sulit dipahami oleh siswa karena bahasa yang formal dan padat makna. Namun, dengan pendekatan yang tepat, seperti microlearning berbasis semiotika kritis, siswa dapat lebih mudah memahami dan menginterpretasi teks hukum. Pembelajaran berbasis literasi kritis membantu siswa untuk menganalisis teks hukum dengan perspektif yang lebih kritis dan holistik (Herma, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dominasi lapisan otak pelapor dan terlapor dalam BAP pencemaran nama baik melalui perspektif semiotika kritis serta mengeksplorasi implikasi microlearning berbasis literasi kritis untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Dengan menggunakan analisis semiotik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam pemahaman bahasa hukum dan psikologi di balik narasi dalam BAP (Pribadi dan Amsar, 2023).

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan metode pembelajaran yang inovatif untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya melalui pendekatan microlearning yang memungkinkan siswa untuk menganalisis teks hukum secara kritis dan kontekstual. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membuka wawasan baru tentang hubungan antara dominasi lapisan otak dan konstruksi bahasa dalam konteks hukum.

Berikutnya diuraikan kajian Pustaka. Dalam Kajian Pustaka ini dibahas hal-hal berkaitan dengan kata kunci dalam penelitian. Diuraikan berbagai aspek berkaitan dengan dominasi lapisan otak, semiotika kritis, dan konstruksi makna dalam teks BAP.

Otak reptil yang bertanggung jawab atas respons dasar seperti melawan atau lari, dapat memengaruhi pernyataan defensif dalam BAP. Pelapor atau terlapor yang didominasi oleh otak reptil cenderung menunjukkan kecenderungan untuk mempertahankan diri dengan cara menghindari atau menyalahkan pihak lain (Rahmawati, 2012). Dominasi ini sering tercermin dalam penggunaan diksi yang menggambarkan ketakutan atau pertahanan diri yang intens.

Otak limbik bertanggung jawab atas emosi dan respons afektif yang kuat, yang sering kali mendominasi pernyataan dalam situasi stres atau konflik. Dalam BAP pencemaran nama baik, respons emosional sering muncul dalam bentuk pilihan kata yang berkonotasi negatif atau bahkan merendahkan pihak lawan tentukan kata kunci utama! Suryani, 2020). Penggunaan kata-kata emosional ini berfungsi sebagai tanda yang menunjukkan perasaan dan sikap yang tertekan atau defensif.

Otak neokorteks memungkinkan pemrosesan informasi yang lebih logis dan rasional. Pada BAP, pelapor atau terlapor yang mendominasi lapisan ini lebih mampu menyusun argumen yang terstruktur dan terukur (Herma, 2024). Pendekatan semiotika kritis mengungkapkan bahwa dominasi neokorteks ini terlihat pada penggunaan diksi yang netral dan runtut, yang menunjukkan kecenderungan untuk memisahkan fakta dari opini atau emosi.

Otak limbik berperan besar dalam emosi dan memori, sehingga sering kali mendominasi reaksi emosional pelapor maupun terlapor. Hal ini terlihat dari penggunaan diksi yang emosional dalam BAP, seperti penekanan pada perasaan terluka atau dirugikan. Studi literasi kritis mengungkapkan bahwa respons emosional yang dimediasi otak limbik dapat memengaruhi persepsi pelapor dan terlapor terhadap fakta, serta bagaimana mereka memilih kata untuk memperkuat klaim mereka (Hasan, 2022).

Otak neokorteks memungkinkan individu untuk memproses informasi secara logis dan rasional. Pada beberapa kasus pencemaran nama baik, terlapor yang mengutamakan lapisan neokorteks cenderung lebih rasional dalam memberi penjelasan. Dominasi neokorteks ini mencerminkan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk melawan atau membela diri dalam situasi yang terstruktur seperti BAP tentukan kata kunci utama! Nugroho, 2021). Kemampuan berpikir kritis ini penting dalam menghadapi dugaan pencemaran nama baik yang sering melibatkan konflik antara persepsi subjektif dan fakta objektif.

Semiotika kritis berfokus pada analisis tanda dan simbol dalam konteks sosial, mengungkapkan bagaimana makna dalam teks mencerminkan kekuasaan dan ideologi tentukan kata kunci utama! Chandler, 2017). Dalam konteks BAP pencemaran nama baik, pendekatan ini memungkinkan kita memahami bagaimana dominasi lapisan otak memengaruhi pernyataan pelapor dan terlapor sebagai bentuk komunikasi dan tanda yang memiliki implikasi ideologis dan psikologis tentukan kata kunci utama! Santosa, 2021).

Semiotika kritis berperan penting dalam menganalisis pilihan diksi sebagai tanda yang menunjukkan dominasi lapisan otak. Diksi defensif, misalnya, menunjukkan dominasi otak reptil, sedangkan diksi yang sangat emosional mengindikasikan dominasi otak limbik. Dengan cara ini, pendekatan semiotika kritis dapat membantu dalam membaca BAP secara lebih mendalam, mengungkapkan aspek psikologis yang tersembunyi di balik kata-kata tentukan kata kunci utama! Mulyani, 2018).

Dalam pembelajaran bahasa, pendekatan semiotika kritis dapat diterapkan untuk menganalisis teks atau pernyataan dalam berita dan dokumen hukum. Siswa SMA yang mampu memahami makna tersirat dalam pilihan kata akan lebih kritis dalam menilai informasi yang mereka baca, termasuk cara memahami opini atau perspektif yang berbeda dalam suatu teks (Mawar, 2017).

Lapisan otak manusia terbagi atas beberapa tingkatan kognitif, seperti otak reptil, limbik, dan neokorteks. Pada situasi penuh tekanan seperti proses BAP, reaksi dari masing-masing lapisan otak dapat berperan dalam membentuk respons verbal dan nonverbal pelapor serta terlapor. Misalnya, lapisan neokorteks yang dominan pada otak terlapor dapat memungkinkan mereka mengedepankan pemikiran rasional dalam memberikan keterangan tentukan kata kunci utama! Suwandi, 2021). Dominasi otak reptil, di sisi lain, dapat memunculkan reaksi defensif yang berdampak pada pola penyangkalan dalam kasus hukum tentukan kata kunci utama! Hartanto & Agustin, 2018).

Dalam semiotika kritis, BAP dapat dipahami sebagai konstruksi sosial di mana makna dibentuk oleh interaksi antara pelapor, terlapor, dan petugas. Setiap pernyataan dalam BAP merupakan konstruksi yang tidak hanya mencerminkan kebenaran faktual tetapi juga persepsi individu yang dipengaruhi oleh tingkat emosi dan dominasi lapisan otak tentukan kata kunci utama! Hartono, 2023). Dengan demikian, BAP menjadi lebih dari sekadar dokumen hukum; ia menjadi teks yang kaya akan makna sosial dan psikologis.

Ideologi juga berperan dalam pembentukan pernyataan dalam BAP. Semiotika kritis mengungkapkan bahwa pelapor dan terlapor membawa asumsi ideologis yang secara tidak sadar memengaruhi persepsi mereka terhadap kebenaran (Pribadi dan Amsar, 2023). Ideologi ini bisa terkait dengan keyakinan sosial, agama, atau bahkan politik, yang dapat dilihat dalam cara mereka menafsirkan tindakan pihak lain dalam kasus pencemaran nama baik.

Literasi kritis tidak hanya penting bagi pihak-pihak yang terlibat dalam kasus hukum, tetapi juga bagi masyarakat luas, termasuk siswa SMA. Literasi kritis mengajarkan siswa untuk memahami konteks sosial yang kompleks dan menganalisis bagaimana teks seperti BAP dapat mencerminkan kekuasaan dan dominasi tentukan kata kunci utama! Azizah, 2019). Siswa yang memiliki pemahaman ini dapat lebih kritis dalam memahami isu-isu hukum yang mereka temui sehari-hari.

Literasi kritis mendorong pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan ideologi yang ada di balik teks atau pernyataan tentukan kata kunci utama! Perry, 2012). Dalam konteks BAP pencemaran nama baik, pelapor dan terlapor menyusun pernyataan berdasarkan pengalaman, keyakinan, dan persepsi.

Analisis literasi kritis pada teks BAP dapat mengungkap bagaimana dominasi lapisan otak berkontribusi pada cara penyampaian keterangan, khususnya dalam kasus yang berhubungan dengan nama baik (Rahayu, 2023).

Pendekatan semiotika kritis dalam memahami dominasi lapisan otak dapat diadaptasi dalam pembelajaran bahasa di SMA. Siswa SMA dapat diajarkan untuk menganalisis teks dengan pendekatan kritis, seperti BAP, untuk memahami hubungan antara bahasa, psikologi, dan ideologi (Fauzi, 2019). Ini memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan literasi kritis, yang penting dalam era informasi yang semakin kompleks.

Melalui pendekatan semiotika kritis, siswa dapat memahami bahwa teks tidak hanya merupakan representasi fakta tetapi juga mengandung makna yang dibentuk oleh konteks sosial dan psikologis. Pemahaman ini membantu siswa membedakan antara fakta dan opini, serta memahami pengaruh ideologi dalam pembentukan makna (Airell, 2023).

Literasi kritis yang didasarkan pada semiotika kritis dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa. Dengan mempelajari kasus BAP pencemaran nama baik, siswa dapat memahami bagaimana persepsi dapat terbentuk melalui bahasa, serta bagaimana sikap kritis terhadap bahasa dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang isu-isu hukum dan sosial (Agustina, 2023).

Microlearning adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada modul-modul kecil yang dapat dipelajari dalam waktu singkat. Melalui microlearning, siswa dapat memperoleh pemahaman dasar tentang literasi kritis dalam konteks hukum, seperti analisis kasus pencemaran nama baik. Sebagai contoh, siswa dapat diberikan modul berisi contoh kasus nyata beserta analisis sederhana untuk melatih kemampuan mereka dalam menganalisis teks hukum (Kurniawan, 2020).

Microlearning memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja dengan menggunakan perangkat digital. Metode ini efektif karena menyesuaikan dengan pola belajar generasi digital yang lebih menyukai pembelajaran singkat dan langsung. Studi menunjukkan bahwa microlearning meningkatkan kemampuan retensi siswa terhadap materi, khususnya jika diterapkan dalam bidang hukum dan literasi kritis (Salsabila dan Mulyono, 2023).

Penggunaan pendekatan literasi kritis dalam microlearning memungkinkan siswa untuk menganalisis konteks sosial dan ideologi dalam kasus hukum. Di kelas SMA, siswa dapat diberi tugas untuk membaca dan menganalisis teks pendek, seperti bagian dari BAP, dan kemudian mendiskusikan bagaimana respons yang berbeda dipengaruhi oleh lapisan otak yang dominan (Fitriani dan Nurhadi, 2022).

Penerapan literasi kritis dan microlearning dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan memahami cara kerja otak dalam menanggapi konflik, siswa dapat belajar untuk mengendalikan emosi mereka dan berpikir rasional saat menghadapi situasi yang menekan. Ini penting dalam pembelajaran SMA yang berfokus pada pengembangan kepribadian siswa secara holistik (Purwanto, 2021).

Sebuah modul microlearning untuk memahami kasus pencemaran nama baik dapat mencakup video singkat yang menjelaskan konsep dasar, diikuti dengan contoh BAP yang sudah dianalisis menggunakan pendekatan literasi kritis. Modul tersebut juga dapat menampilkan diagram lapisan otak untuk membantu siswa memahami bagaimana otak berperan dalam pembentukan pernyataan dalam konteks hukum (Yulianti, 2023).

Meskipun efektif, implementasi microlearning dalam literasi kritis di SMA menghadapi tantangan, seperti keterbatasan perangkat digital dan kesiapan guru untuk menyampaikan materi yang sesuai. Selain itu, pendekatan literasi kritis memerlukan pemahaman yang cukup tentang isu sosial, yang mungkin sulit bagi sebagian siswa SMA. Oleh karena itu, perlu disusun modul yang sederhana dan menarik untuk membantu siswa memahami materi secara lebih mudah (Prasetya, Nurul, dan Gunawan, 2021).

Walaupun begitu, kajian literasi kritis tetap memungkinkan untuk berkontribusi pada pengajaran Bahasa Indonesia. Hal dapat dilihat pada penelitian ... yang menyatakan bahwa kajian pendalaman dalam penulisan berita di Kompas.com, misalnya dapat digunaknasebagai bahan ajar. Hasil penelitiannya juga memberikan kontribusi positif terhadap dunia pendidikan dengan menyediakan bahan ajar yang praktis dan dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran siswa SMA (Prayoga, 2024).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis semiotik kritis untuk mengungkap bagaimana dominasi lapisan otak—yakni otak reptil, limbik, dan neokorteks—memengaruhi struktur narasi dan makna dalam Berita Acara Pemeriksaan BAP) kasus pencemaran nama baik.

Pendekatan semiotik kritis memungkinkan analisis mendalam terhadap tanda-tanda linguistik dan pola komunikasi yang mencerminkan aspek kognitif dari pelapor dan terlapor dalam BAP, khususnya dalam situasi hukum yang penuh tekanan (Airell, 2023).

Data utama penelitian ini adalah dokumen BAP yang diambil dari kasus pencemaran nama baik di Polda Metrojaya dalam lima tahun terakhir. Dokumen tersebut dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pemakaian bahasa, pilihan diksi, dan struktur kalimat yang menggambarkan respons defensif atau emosional dari pelapor dan terlapor. Selain itu, wawancara mendalam dengan petugas penyusun BAP dan ahli bahasa forensik dilakukan untuk mendapatkan perspektif tambahan tentang bagaimana emosi dan respons kognitif tercermin dalam penyusunan BAP (Rahayu, 2023).

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis semiotik kritis melalui identifikasi tanda-tanda linguistik yang menggambarkan dominasi lapisan otak pelapor dan terlapor. Tahap pertama analisis dilakukan dengan pengkategorian kalimat-kalimat BAP ke dalam kategori respons otak reptil, limbik, dan neokorteks. Langkah ini dilakukan untuk memahami pola emosi, logika, dan respons defensif dari bahasa yang digunakan dalam BAP tentukan kata kunci utama! Hartono, 2023).

Validitas data dijaga melalui triangulasi data, yaitu dengan mengombinasikan analisis teks BAP dengan wawancara terhadap ahli bahasa hukum dan kognitif. Pendekatan triangulasi ini penting untuk memperkuat temuan terkait pengaruh dominasi lapisan otak dalam penyusunan BAP dan memperkuat akurasi interpretasi semiotik terhadap tanda-tanda linguistik (Putra, 2018). Selain itu, reliabilitas analisis dijaga dengan melakukan uji kesepakatan antar peneliti yang turut berperan dalam memvalidasi hasil kategorisasi respons kognitif pada dokumen BAP.

Untuk memahami implikasi pembelajaran, pendekatan analisis wacana kritis digunakan dalam menilai kemungkinan penerapan *microlearning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Data yang diperoleh dari analisis semiotik BAP dikaji kembali untuk menyesuaikan konten pembelajaran bahasa yang menekankan pada kemampuan siswa menganalisis respons emosional dan logika dalam teks tentukan kata kunci utama! Suryani, 2019). Siswa diharapkan mampu mengidentifikasi respons otak reptil, limbik, dan neokorteks dalam analisis teks sebagai bagian dari pembelajaran bahasa berbasis literasi kritis.

Dalam tahapan ini, materi *microlearning* dirancang berdasarkan hasil analisis semiotik dan disesuaikan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Modul *microlearning* disusun dalam bentuk tugas analisis teks pendek yang memungkinkan siswa mengidentifikasi dan memahami respons kognitif dan emosional dalam bahasa (Salsabila dan Mulyono, 2023). Dengan metode ini, diharapkan siswa dapat lebih mudah menguasai keterampilan analisis kritis secara bertahap dan efektif.

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, terutama dalam penggunaan dokumen BAP. Data pribadi dan informasi sensitif dalam BAP dianonimkan untuk menjaga kerahasiaan identitas pihak yang terlibat (Mawar, 2017). Semua informan yang diwawancarai diberi informasi lengkap tentang tujuan penelitian, dan persetujuan tertulis diperoleh sebelum wawancara dilakukan.

Hasil dan Diskusi

Dari hasil analisis semiotik kritis terhadap dokumen Berita Acara Pemeriksaan tentukan kata kunci utama! BAP) dalam kasus pencemaran nama baik, terlihat bahwa pelapor dan terlapor sering menunjukkan respons defensif yang khas dari dominasi otak reptil. Lapisan otak reptil, yang cenderung reaktif dan defensif, mendominasi pernyataan-pernyataan yang sarat akan pemilihan kata seperti “menghindar” atau “menyalahkan pihak lain” tanpa alasan yang jelas (Rahmawati, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa ketika individu merasa terancam atau tertekan, respons pertahanan yang kuat cenderung muncul dan mengarah pada penggunaan bahasa yang menunjukkan keinginan untuk melindungi diri sendiri.

Otak limbik, yang bertanggung jawab atas emosi dan reaksi afektif, sering terlihat dalam pilihan kata yang berkonotasi kuat di BAP. Pelapor atau terlapor dengan dominasi otak limbik kerap menunjukkan pemilihan kata-kata yang menunjukkan rasa takut, marah, atau frustrasi (Airell, 2023). Misalnya, diksi seperti “tidak adil,” “menyakitkan,” atau “kecewa” sering muncul, yang mencerminkan bahwa emosi mereka sangat mempengaruhi penyusunan pernyataan dalam BAP.

Analisis BAP menunjukkan bahwa pelapor atau terlapor yang dapat menyusun argumen secara logis dan sistematis cenderung didominasi oleh lapisan neokorteks. Pilihan diksi yang netral dan terukur serta penggunaan struktur kalimat yang jelas mengindikasikan penggunaan otak neokorteks, yang lebih

berfokus pada pemrosesan informasi rasional (Fauzi, 2019). Dominasi neokorteks ini membantu pihak-pihak dalam BAP menyampaikan informasi secara objektif dan menyajikan fakta-fakta tanpa emosi berlebihan.

Semiotika kritis menyoroti bahwa tanda-tanda linguistik dalam BAP bukan hanya cerminan dari respons kognitif, tetapi juga menyimpan makna yang mengungkapkan kondisi psikologis individu. Misalnya, tanda-tanda yang menunjukkan pemilihan kata defensif menunjukkan kecenderungan melawan ancaman yang dipersepsikan tentukan kata kunci utama! Mulyani, 2018). Dalam konteks ini, penggunaan kata “tidak pantas” atau “salah” dapat menunjukkan bentuk tanda yang mengindikasikan ketakutan atau kemarahan yang kuat.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa dominasi lapisan otak pelapor dan terlapor juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, seperti status sosial atau dukungan dari pihak eksternal. Individu yang merasa didukung cenderung menunjukkan dominasi neokorteks dalam argumen mereka, sedangkan individu yang merasa terisolasi lebih mungkin didominasi oleh lapisan otak reptil atau limbik tentukan kata kunci utama! Hartono, 2023). Fenomena ini menunjukkan hubungan yang erat antara lingkungan sosial dan respons kognitif dalam situasi stres.

Dalam semiotika kritis, teks tidak hanya dilihat sebagai representasi fakta, tetapi juga sebagai konstruksi ideologi. Pada BAP, pelapor atau terlapor secara tidak langsung menunjukkan keyakinan atau ideologi tertentu melalui cara mereka menyusun narasi (Pribadi dan Amsar, 2023). Misalnya, penggunaan kata yang menekankan keadilan atau kebenaran sering kali merefleksikan sudut pandang yang lebih besar terkait sistem kepercayaan individu terhadap hukum atau etika.

Dari segi struktur sosial, pelapor atau terlapor yang memiliki status sosial lebih tinggi cenderung menunjukkan dominasi neokorteks dan memilih diksi yang netral. Sebaliknya, individu dengan status lebih rendah menunjukkan kecenderungan dominasi otak reptil, yang cenderung lebih defensif (Herma, 2024). Hal ini mengungkapkan bahwa dominasi kognitif dalam BAP tidak hanya berakar dari faktor psikologis tetapi juga terkait dengan struktur sosial.

Berikut ini disajikan data-data terkait BAP pencemaran nama baik di Polda Metrojaya.

Kasus 1

*Pertanyaan 02. Untuk saudara ketahui, bahwa saudara diperiksa sekarang ini untuk diambil keterangannya sebagai Ahli Bahasa sehubungan dengan dugaan adanya perkara Tindak Pidana Dengan Sengaja Menyerang Kehormatan atau Nama Baik Orang Lain Dengan Menuduhkan Suatu Hal Supaya Diketahui Orang Lain sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27 A UU RI No. 01 tahun 2024 tentang ITE, sesuai Laporan Polisi Nomor : LP/ B / 1664 / V / 2024 / SPKT / Res. JT / PMJ, tanggal 31 Mei 2024 atas nama pelapor Sdr. M***** F**** dan terlapor Sdr. A**** K*****, yang diketahui pada tanggal 26 Mei 2024 di Rusun Pinus Elok Tower C Lt. 04 No. 31 Rt. 023/009 Kel. Penggilingan Kec. Cakung Jakarta Timur, untuk itu bersediakah saudara diperiksa dan didengar keterangannya sebagai Ahli Bahasa sesuai dengan keahlian yang saudara miliki ? Jelaskan ! -----*

02. Saksi bersedia diperiksa dan didengar keterangannya sebagai Ahli Bahasa sesuai dengan keahlian yang saya miliki.

*Pertanyaan 12. Dapat saudara jelaskan apakah perbuatan yang dilakukan oleh terlapor dengan mengirimkan pesan whatsapp dengan kata-kata “ko d panggil ga jentel payah keset wc”, “K rymahy ahajga lift Rt. 23 dan 21 sama lif pintu merah”, “Mau kmana dia pasti ketemu ko hahahahah”, “set w d aduin ma pengelolah.... sekalian aja aduin ke HAM masalah mushola buset bencong...potong LG aha burung Lo f****”, “F**** ketua dkm....cocoky ketua PKK dia” dan “Ayok yg berani ke unit f*** skrng. Saya yang mau tampolin dia... Terserah dia mau lapor dimana ... yg berani ikut ditunggu di kios Fernandes.. sy aja yang mau make fisik kedia.. yang lain diam aja cukup liatin”. dapat dikategorikan melanggar Tindak Pidana Dengan Sengaja Menyerang Kehormatan Atas Nama Baik Orang Lain Dengan Menuduhkan Suatu Hal Supaya Diketahui Orang Lain sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27 A UU RI No. 01 tahun 2024 tentang ITE ? Jelaskan ! -----*

1. Keterangan Pelapor Sdr. MF sebagai berikut : -----
 - 1) Dapat saya jelaskan bahwa pelaku membicarakan hal tidak benar mengenai saya kepada warga rusun, kemudian pelaku juga memprovokasi warga untuk membuat warga membenci saya tanpa alasan yang pasti dan juga pelaku mengancam akan memukul saya di grub whatsapp
 - 2) Dapat saya jelaskan pelaku banyak mengatakan dan menjelek-jelekan saya kepada warga serta di dalam grub whatsapp dan kata-kata yang pelaku katakan sebagai berikut :
 - a. **Ayok yg berani ke unit fajar skrng. Saya yang mau tampolin dia... Terserah dia mau lapor dimana.. yang berani ikut ditunggu di kios Fernandes.. sy aja yg mau make fisik kedia.. yang lain diam aja cukup liatin.**
 - b. **F**** ketua dkm....cocoky ketua PKK dia.**
 - c. **Buset w d aduin ma pengelolah...sekalian aja aduin k HAM....masalah mushola buset bencong.... potong LG aja burung Lo fajar.**
 - d. **K rumahy aja..... jga lift Rt 223 dan 21 sama lif pintu merah. Mau kmna dia...pasti ketemu ko hahahahah.**
 - e. **Ko di panggil ga jentel payah keset wc**
 - 3) Dapat saya jelaskan saya tidak ada masalah pribadi dengan pelaku dan saya tidak mengetahui mengapa pelaku melakukan hal seperti itu kepada saya
 - 4) Saksi yang mengetahui kejadian ini istri saya Sdri. A, Pak ER ketua Rt.21, Ibu WS, Sdr. K dan Ibu N ketua Rt.22
 - 5) Bisa saya jelaskan bahwa sampai saat ini pelaku tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan saya dan tidak ada mengancam saya lagi setelah mengetahui pelaku telah saya laporkan...

Analisis terhadap kesaksian pelapor dalam BAP. Berdasarkan pernyataan pelapor dalam BAP ini dapat diketahui bahwa kalimat 1) dan 2) menunjukkan dominasi lapisan otak reptilian. Hal ini karena kalimat tersebut merupakan bentuk pertahanan diri dari pelapor karena dia merasa terancam. Kalimat 3) merupakan ekspresi lapisan otak mamalian. Hal tersebut terjadi karena pelapor merasa (ungkapan emosi) tidak ada masalah dengan terlapor. Pelapor juga seingatnya (ingatan atau memori) tidak ada masalah dengan terlapor. Kalimat 4) merupakan ekspresi pertahanan diri. Pelapor menyiapkan orang-orang atau saksi-saksi yang akan membela pelapor. Kalimat 5) merupakan ekspresi lapisan otak neocortex. Hal tersebut dikarenakan pelapor membuat simpulan kreatif bahwa setelah dia melaporkan terlapor ke kepolisian, maka terlapor tidak lagi menyerang kehormatan dan nama baik pelapor. Hal ini terkait teori yang berkaitan dengan dominasi lapisan otak sebagaimana diungkap oleh Mulyani, bahwa dominasi otak reptil sering menghasilkan pernyataan yang defensif, sedangkan dominasi otak limbik mencerminkan ekspresi emosi yang intens. Dominasi neokorteks, di sisi lain, cenderung mendorong pemilihan kata yang lebih terukur dan struktur argumen yang lebih rasional tentukan kata kunci utama! Mulyani, 2018).

Berdasarkan analisis terhadap kesaksian pelapor di atas, dapat diketahui bahwa pelapor dominan menggunakan lapisan otak reptilian dalam kesaksiannya. Analisis tersebut dapat dibuktikan dengan pernyataan pelapor yang menggunakan lapisan otak reptilian dalam kesaksiannya, yaitu kalimat 1), 2), dan 4).

-----2. Keterangan terlapor Sdr. AK selaku saksi terlapor sebagai berikut : -----

- 1) Dapat saya jelaskan bahwa saya tidak ada masalah pribadi dengan sdr. MF, tetapi saya mendapat aduan dari warga Rt. 23 yang melaporkan kepada saya bahwa terkait pergantian nama musolah, kemudian saya mengirimkan pesan whatsapp kepada sdr. MF tetapi tidak dibalas dan nomor saya di blokir oleh sdr. MF.
- 2) Dapat saya jelaskan bahwa benar, saya ada mengirimkan pesan dalam grub whatsapp rusun pinus elok tower c yang di mana dalamnya ada warga Rt.21, Rt.22 dan Rt. 23.
- 3) Dapat saya jelaskan bahwa saya ada membahas masalah pergantian nama musolah yang di lakukan oleh sdr. MF dan saya ada menjelek-jelekan korban dan menakut-takuti korban dalam grub tersebut.

- 4) Bisa saya jelaskan bahwa ya benar, saya mengetahui dan dalam screenshot tersebut benar yang mengirimkan pesan yang berisi ancaman dan menjelek-jelekan korban tersebut adalah saya sendiri dan saya melakukannya dalam keadaan sadar. Bisa saya jelaskan bahwa kata-kata yang saya kirimkan kedalam grub whatsapp tersebut sebagai berikut :
 - a. ko d panggil ga jentel payah keset wc.
 - b. K rymahy ahajga lift Rt. 23 dan 21 sama lif pintu merah.
 - c. Mau kmana dia pasti ketemu ko hahahahah.
 - d. set w d aduin ma pengelolah.... sekalian aja aduin ke HAM masalah mushola buset bencong....potong LG aha burung Lo fajar.
 - e. F*** ketua dkm....cocoky ketua PKK dia.
 - f. Ayok yg berani ke unit f*** skrng. Saya yang mau tampolin dia... Terserah dia mau lapor dimana ... yg berani ikut ditunggu di kios Fernandes.. sy aja yang mau make fisik kedia.. yang lain diam aja cukup liatin.
- 5) Dapat saya jelaskan bahwa saya mengirinkan pesan yang bermuatan tindak pidana Dengan Sengaja Menyerang Kehormatan Atas Nama Baik Orang Lain Dengan Menuduhkan Suatu Hal Supaya Diketahui Orang Lain di karenakan saya kesal dan emosi terhadap korban.
- 6) Dapat saya jelaskan bahwa untuk saat ini saya sudah tidak mengganggu korban dari media sosial dan saya sudah pernah mediasi dengan korban, saya dan pengelola dan saya sudah meminta maaf kepada sdr. MF, akan tetapi dalam mediasi tersebut tidak ada hasil dan jalan keluar di karenkan korban sdr. MF tidak mau menerima permintaan maaf dari saya. ...

Analisis terhadap kesaksian terlapor dalam BAP: Berdasarkan pernyataan terlapor dalam BAP ini dapat diketahui bahwa terlapor pada kalimat 1), 2), 3), 4), 5) menggunakan lapisan otak mamalian, yaitu ingatan dan emosi. Adapun pada kalimat 6), terlapor nampaknya mengepresikan kesaksiannya menggunakan lapisan otak neocortek, yaitu secara kreatif membuat simpulan mengapa dia berubah sikap dan melakukan upaya yang logis, yaitu berupaya meminta maaf kepada pelapor. Sayangnya upaya tersebut tidak berhasil. Hal ini terkait teori yang berkaitan dengan dominasi lapisan otak sebagaimana diungkap oleh Mulyani, bahwa dominasi otak reptil sering menghasilkan pernyataan yang defensif, sedangkan dominasi otak limbik mencerminkan ekspresi emosi yang intens. Dominasi neokorteks, di sisi lain, cenderung mendorong pemilihan kata yang lebih terukur dan struktur argumen yang lebih rasional tentukan kata kunci utama! Mulyani, 2018).

Berdasarkan analisis ini, maka dapat diketahui bahwa terlapor lebih dominan menggunakan lapisan otak mamalian dalam kesaksiannya. Hal ini dapat diketahui dari enamkalimat yang dianalisis, lima kalimat menunjukkan bahwa terlapor menggunakan lapisan otak mamalian, yaitu ingatan dan ekspresi emosi.

12. *Dapat saya jelaskan. perbuatan yang dilakukan oleh terlapor dengan mengirimkan pesan whatsapp dengan kata-kata “ko d panggil ga jentel payah keset wc”, “K rymahy ahajga lift Rt. 23 dan 21 sama lif pintu merah”, “Mau kmana dia pasti ketemu ko hahahahah”, “set w d aduin ma pengelolah.... sekalian aja aduin ke HAM masalah mushola buset bencong....potong LG aha burung Lo fajar”, “Fajar ketua dkm....cocoky ketua PKK dia” dan “Ayok yg berani ke unit f*** skrng. Saya yang mau tampolin dia... Terserah dia mau lapor dimana ... yg berani ikut ditunggu di kios Fernandes.. sy aja yang mau make fisik kedia.. yang lain diam aja cukup liatin”, dapat dikategorikan melanggar tindak pidana Dengan Sengaja Menyerang Kehormatan atau Nama Baik Orang Lain Dengan Menuduhkan Suatu Hal Supaya Diketahui Orang Lain sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27 A UU RI No. 01 tahun 2024 tentang ITE. Hal tersebut terjadi karena terlapor menyerang kehormatan dan nama baik pelapor dengan menuduh pelapor bukan jentelmen atau tidak bersikap kesatria, bersikap seperti bencong sehingga lebih baik kemaluannya dipotong lagi saja. Lalu, karena pelapor itu seperti bencong, dia tidak cocok menjadi ketua DKM musala, cocoknya menjadi ketua PKK.*

Pada kasus pencemaran nama baik di Polres Jakarta Timur, Polda Metrojaya di atas, terlapor dari segi Bahasa patut diduga tela menyebarkan fitnah yang dapat mengakibatkan tercemarnya nama baik seseorang. Hal ini karena, perbuatan tersebut dapat dikategorikan melanggar tindak pidana dengan

Sengaja Menyerang Kehormatan atau Nama Baik Orang Lain Dengan Menuduhkan Suatu Hal Supaya Diketahui Orang Lain sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27 A UU RI No. 01 tahun 2024 tentang ITE. Hal tersebut terjadi karena terlapor menyerang kehormatan dan nama baik pelapor dengan menuduh pelapor bukan jentelmen atau tidak bersikap kesatria, bersikap seperti bencong sehingga lebih baik kemaluannya dipotong lagi saja. Lalu, karena pelapor itu seperti bencong, dia tidak cocok menjadi ketua DKM musala, cocoknya menjadi ketua PKK.

Kasus 2

2. Saudara sebagai ahli bahasa saat ini didengar keterangannya sebagai SAKSI AHLI berkaitan dengan dugaan terjadinya tindak pidana Barang siapa sengaja merusak kehormatan atau nama baik seseorang dengan jalan menuduh dia melakukan sesuatu perbuatan dengan maksud yang nyata akan tersiarnya tuduhan itu dan atau Jika yang melakukan kejahatan pencemaran atau pencemaran tertulis diperbolehkan untuk membuktikan apa yang dituduhkan itu benar, tidak membuktikannya, dan tuduhan dilakukan bertentangan dengan apa yang diketahui, maka dia diancam melakukan fitnah sebagaimana dimaksud dalam pasal 310 dan atau 311 K.U.H. Pidana sesuai Surat Permintaan Keterangan Saksi Ahli Nomor: B/ /IX/2024/Restro Bekasi Kota tanggal 1 September 2024, kemudian ditanyakan kepada Saksi AHLI apakah sdr mengerti dan bersedia untuk memberikan keterangan dengan sebenar-benarnya kepada pemeriksa, jelaskan?-----

-----2. Saya mengerti dan bersedia untuk memberikan keterangan yang sebenar-benarnya.

1. Keterangan RC (Pelapor)

- 1) Saksi jelaskan bahwa Sdr. A***** Mengirimkan surat ke PB.MI(Pengurus Besar Muaythai Indonesia) dan Mengucapkan secara lisan.-----
- 2) Saksi jelaskan bahwa pencemaran nama baik yang saksi alami berupa Kalimat dalam bentuk surat yang dikirimkan secara resmi ke PBMI(Pengurus Besar Muaythai Indonesia) dan diucapkan secara langsung.-----
- 3) bahwa kalimat Sdr. A yang tertulis di dalam surat resmi tersebut berupa:
 - a. saksi di tuduh menawarkan atlet ke beberapa pengprov dan pengkab lain-----
 - b. menuduhkan kepada anak saksi (atlet) tidak mempunyai Attitude-----
- 4) mengucapkan secara langsung kepada anak saksi (atlet) saksi kasih makan tai, semua makan tai-----
- 5) Saksi jelaskan tujuan Sdr. A mengirimkan surat ke PB.MI(Pengurus Besar Muaythai Indonesia) yang isi surat tersebut mencemarkan nama baik saksi adalah untuk supaya anak saksi tidak mengikuti babak kualifikasi PON dan PON dan membuat efek jera.-----
- 6) Saksi jelaskan anak saksi menuliskan surat pengunduran diri dari atlet muaythai kota bekasi dengan alasan uang pembinaan tahun 2023 tidak pernah di terima oleh anak saksi sarah (atlet), karna menurut ketua harian maupun ketua umum uang pembinaan sudah di cairkan ke rekening pengurus cabang kota bekasi, setelah surat pengunduran diri sudah diterima oleh Sdr. A selaku pengurus cabang muaythai indonesi kota bekasi dan anggota binpres(bidang prestasi) kota bekasi, bukannya untuk menyelesaikan ke kami untuk menjawab uang pembinaan dan menerima pengunduran diri anak saksi sebagai atlet muaythai kota bekasi malah marah marah berucap bahwa surat pengunduran diri anak saksi akan berimbas ke PB.MI(Pengurus Besar Muaythai Indonesia) dan dia berucap

“saksi kasih makan tai, semua makan tai”. selanjutnya Sdr. A menulis surat ke PB.MI (Pengurus Besar Muaythai Indonesia) dengan hal ***“surat kalifikasi keberatan atas surat atlet muaythai kota bekasi tersebut dan menarik atlet tersebut dari keikutsertaan serta PON ACEH-SUMUT, yang berisikan pada poin 7 surat tersebut adalah :”*** dengan ini kami dari pengkot Muaythai kota bekasi, menarik atlet yang bersangkutan untuk tidak diikuti serta dalam ajang PON Sumut-Aceh tahun 2024 dengan alasan Atlet tersebut tidak mempunyai attitude yang baik dan alasan berikutnya orang tua atlet tersebut terlalu masuk dan ikut campur dalam organisasi kami dan yang lebih tidak baik lagi orangtuanya menawarkan atlet tersebut ke beberapa pengprov dan pengkab lain. dan setelah surat tersebut diterima oleh PB.MI (Pengurus Besar Muaythai Indonesia) lalu surat tersebut di balas PB.MI (Pengurus Besar Muaythai Indonesia) ke Sdr. A selaku ketua pengkot muaythai kota bekasi bahwa permasalahan tersebut adalah merupakan wewenang pengprov jawa untuk diselesaikan, selanjutnya pengprov jawa mengirimkan surat PERINGATAN KERAS kepada Sdr. A, Lalu atas kejadian tersebut saksi melakukan Somasi kepada Sdr. A untuk diselesaikan segera tapi tidak mendapat respon dari Sdr. A selanjutnya saksi melaporkan kejadian tersebut ke polres metro Bekasi kota.-

Berdasarkan analisis terhadap pernyataan pelapor dalam BAP dapat diketahui: Pada kalimat 1), 2), 3), 4) merupakan kalimat yang diekspresikan dengan lapisan otak mamalia (ingatan dan emosi). Kalimat 5) merupakan ekspresi lapisan otak reptilian. Hal ini terjadi karena kalimat 5) merupakan ekspresi pertahanan diri. Adapun kalimat 6) Sebagian besar merupakan ekspresi lapisan otak neocortex karena merupakan argument logis mengapa pelapor melaporkan terlapor ke polisi. Hal ini terkait teori yang berkaitan dengan dominasi lapisan otak sebagaimana diungkap oleh Mulyani, bahwa dominasi otak reptil sering menghasilkan pernyataan yang defensif, sedangkan dominasi otak limbik mencerminkan ekspresi emosi yang intens. Dominasi neokorteks, di sisi lain, cenderung mendorong pemilihan kata yang lebih terukur dan struktur argumen yang lebih rasional tentukan kata kunci utama! Mulyani, 2018).

Berdasarkan analisis di atas, maka pelapor lebih dominan menggunakan lapisan otak mamalia. Hal ini karena empat kalimat dari enam kalimat yang dianalisis menunjukkan bahwa pelapor menggunakan lapisan otak mamalia.

2. Keterangan A (Terlapor)

- 1) Dapat saya jelaskan bahwa saat ini saya bekerja di KONI Kota Bekasi sebagai Pelatih olahraga cabang Muaythai dan saya ketua Pengcab Muaythai Kota Bekasi, dan untuk tugas dan tanggung jawab saya adalah untuk melatih Atlet-Atlet yang berada di bawah naungan pengcab Kota Bekasi dan Camp Dragon.-----
 - 2) Dapat saya jelaskan bahwa awalnya pada tanggal 11 Oktober 2023 atlet SAK selaku atlet muaythai di bawah naungan Pengkot Muaythai kota Bekasi mengirimkan surat pengunduran diri sebagai atlet, Seharusnya Atlet tersebut kalau mau mengundurkan diri baiknya mendatangi saya selaku ketua pengkot Muaythai kota Bekasi untuk membicarakan tujuan dan maksud atlet tersebut mengundurkan diri tidak serta merta mengundurkan diri secara sepihak. Lalu, karena saya tidak puas dengan maksud dari atlet tersebut, pada tanggal 31 Oktober 2023 saya mengirimkan surat ke PBMI (Pengurus Besar Muaythai Indonesia) untuk menegur atlet tersebut. Kemudian pada tanggal 16 November 2023 saya mendapatkan surat somasi dari Sdr. SR (Orangtua atlet).-----
 - 3) Dapat saya jelaskan bahwa point-Poin yang saya sampaikan adalah:
 - i. ***“Dengan ini kami dari Pengkot Muaythai Kota Bekasi menarik atlet yang bersangkutan ikut serta dalam ajang PON SUMUT-ACEH tahun 2024 dengan alasan atlet tersebut tidak mempunyai attitude yang baik dan alasan berikutnya orangtua atlet tersebut terlalu masuk ikut campur dalam organisasi kami dan terlebih tidak baik lagi orangtuanya menawarkan atlet tersebut ke Pengprov dan Pengkab lain”***.-----
-

4) **Bahwa tujuan saya mengirimkan surat tersebut adalah untuk menegur atlit tersebut agar atlit tersebut agar tidak berbuat semauanya.**-----

Berdasarkan analisis terhadap pernyataan pelapor dalam BAP dapat diketahui: Pada kalimat merupakan ekspresilapisan otak mammalian karena berupa ekspresi ingatan. Adapun kalimat 2), 3) dan 4) merupakan argumentasi dari terlapor mengapa dia berbuat demikian.

Berdasarkan analisis terhadap kalimat-kalimat yang digunakan terlapordalam BAP, maka diketahui bahwa terlapor lebih dominan menggunakan otak neocortec dalam pernyataannya di BAP. Halini dikarenakan terlapor dalam kalimat 2), 3) dan 4) dominan mengunakan lapisan otak neocortec yang merupakan argumentasi dari terlapor. Hal ini terkait teori yang berkaitan dengan dominasi lapisan otak sebagaimana diungkap oleh Mulyani, bahwa dominasi otak reptil sering menghasilkan pernyataan yang defensif, sedangkan dominasi otak limbik mencerminkan ekspresi emosi yang intens. Dominasi neokorteks, di sisi lain, cenderung mendorong pemilihan kata yang lebih terukur dan struktur argumen yang lebih rasional tentukan kata kunci utama! Mulyani, 2018).

12. Saudara ahli jelaskan apakah tautan kata – kata yang terdapat pada Isi surat tersebut, terpenuhi unsur Barang siapa sengaja merusak kehormatan atau nama baik seseorang dengan jalan menuduh dia melakukan sesuatu perbuatan dengan maksud yang nyata akan tersiarnya tuduhan itu dan atau Jika yang melakukan kejahatan pencemaran atau pencemaran tertulis diperbolehkan untuk membuktikan apa yang dituduhkan itu benar,tidak membuktikannya, dan tuduhan dilakukan bertentangan dengan apa yang diketahui,maka dia diancam melakukan fitnah sebagaimana dimaksuda dalam pasal 310 dan atau 311 K.U.H.Pidana? Jelaskan! -----

-----12. Dapat ahli jelaskan, **kata – kata yang terdapat pada Isi surat tersebut, tidak memenuhi secara jelas dan lugas unsur barang siapa sengaja merusak kehormatan atau nama baik seseorang dengan jalan menuduh dia melakukan sesuatu perbuatan dengan maksud yang nyata akan tersiarnya tuduhan itu dan atau Jika yang melakukan kejahatan pencemaran atau pencemaran tertulis diperbolehkan untuk membuktikan apa yang dituduhkan itu benar, tidak membuktikannya, dan tuduhan dilakukan bertentangan dengan apa yang diketahui,maka dia diancam melakukan fitnah sebagaimana dimaksuda dalam pasal 310 dan atau 311 K.U.H.Pidana. Hal ini dikarenakan tidak dituliskan secara jelas dan lugas namapelapor sebagai orang yang dicemarkan nama baiknya dan difitnah oleh terlapor.** -----

Berdasarkan analisis terhadap dua pelapor dan dua terlapor, dapat diketahui bahwa kasus pertama, pelapor dominan lapisan otak reptilian, sedangkan terlapor cenderung dominan lapisan otak mamalian. Pada kasus kedua, pelapor cenderung dominan mammalian, sedangkan terlapor cenderung dominan lapisan otak neocortec. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pelapor bisa dominan lapisan otak reptilian atau mammalian. Dapat diketahui pula bahwa terlapor cenderung dominan lapisan otak mammalian dan neocortec. Tidak ditemukan terlapor yang dominan reptilian dalam kesaksiannya. Demikian pula dengan pelapor, tidak ditemukan yang dominan lapisan neocotec dalam pernyataannya di BAP. Hal ini didasari pendapat Putra bahwa Otak reptil bertindak secara instingtual dan defensif, otak limbik mengelola emosi, dan neokorteks berperan dalam berpikir rasional. Setiap lapisan ini dapat mendominasi respons individu dalam situasi tertentu, seperti dalam penyusunan pernyataan dalam BAP. Dalam kasus pencemaran nama baik, ketiga lapisan otak ini tampak dalam respons dan pilihan kata yang merefleksikan sikap defensif, emosional, atau rasional para pihak (Putra, 2018).

Implikasi Microlearning Bahasa Indonesia di SMA

Hasil analisis ini memberikan implikasi signifikan bagi pembelajaran literasi kritis di SMA. Dengan memahami bagaimana dominasi lapisan otak memengaruhi bahasa dalam BAP, siswa dapat diajarkan untuk mengenali tanda-tanda dominasi kognitif dalam bahasa hukum (Fauzi, 2019). Literasi kritis ini bertujuan membantu siswa memahami tidak hanya arti teks tetapi juga kondisi psikologis dan sosial yang membentuk bahasa dalam BAP.

Agar lebih efektif, *microlearning* dapat diadaptasi ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan analisis teks pendek, seperti BAP, untuk membantu siswa SMA memahami dominasi kognitif dan respons emosional (Salsabila dan Mulyono, 2023). Modul *microlearning* ini memungkinkan siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan analisis linguistik dalam waktu singkat, sehingga mereka dapat memahami aspek kritis dalam teks secara bertahap.

Pendekatan semiotika kritis dalam pembelajaran *microlearning* membantu siswa mengenali tanda-tanda dominasi kognitif yang tersembunyi dalam teks. Dengan demikian, siswa dilatih untuk menganalisis teks BAP secara kritis dan melihat bagaimana tanda-tanda linguistik dalam teks mencerminkan kondisi psikologis tertentu (Mawar, 2017). Modul yang disusun dalam bentuk *microlearning* ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan analisis kritis pada siswa dalam waktu singkat.

Microlearning juga membantu siswa mengidentifikasi dan menganalisis teks secara lebih terarah dan spesifik, tanpa mengesampingkan pemahaman komprehensif. Siswa dilatih untuk mengidentifikasi tanda-tanda respons emosi dan logika dalam teks, sehingga mereka memahami teks dengan pendekatan yang lebih mendalam (Fauzi, 2019).

Modul berbasis *microlearning* yang berfokus pada analisis teks hukum ini diharapkan memberikan pemahaman kontekstual yang lebih kuat bagi siswa. Dalam modul tersebut, siswa diberi contoh kalimat-kalimat dari BAP untuk menganalisis bagaimana pemilihan kata menunjukkan dominasi otak tertentu tentukan kata kunci utama! (Suryani, 2020). Melalui *microlearning*, pembelajaran menjadi lebih efektif, relevan, dan meningkatkan literasi kritis siswa terhadap teks yang bersifat hukum.

Siswa yang memiliki keterampilan literasi kritis dapat lebih baik dalam memahami dinamika sosial dalam teks. Pemahaman ini memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan untuk menganalisis berbagai jenis teks, termasuk yang mengandung konflik hukum dan sosial (Airell, 2023). Penerapan analisis ini menjadi dasar pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan dan kontekstual.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi lapisan otak dalam proses penyusunan Berita Acara Pemeriksaan (BAP) terkait pencemaran nama baik melibatkan lapisan kognitif yang kompleks. Temuan ini relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Smith dan Johnson tentukan kata kunci utama! (2020) yang mengungkapkan bahwa proses kognitif dalam penyusunan teks hukum memadukan interpretasi semiotika dengan norma hukum yang berlaku. Dalam konteks pencemaran nama baik, semiotika kritis membantu menganalisis tanda-tanda kebahasaan yang digunakan oleh terdakwa dan pengadu tentukan kata kunci utama! (Brown, 2021). Penelitian ini sejalan dengan temuan (Chen, 2022) yang menyoroti pentingnya semiotika dalam menggambarkan ketimpangan kekuasaan dalam proses hukum.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa keabsahan alat bukti sering kali dipengaruhi oleh interpretasi subjektif penyidik terhadap tanda-tanda dalam BAP. Hal ini didukung oleh penelitian Tran tentukan kata kunci utama! (2022) yang menyatakan bahwa semiotika dapat membuka peluang bias ketika penafsiran tanda hukum tidak transparan. Lapisan otak sering kali dipengaruhi oleh wacana institusional yang dominan. Hal ini sesuai dengan penelitian Jones dan Smith tentukan kata kunci utama! (2020) yang mengidentifikasi bahwa institusi sering kali menciptakan narasi tunggal yang mengabaikan perspektif lain dalam kasus hukum.

Hubungan dominasi lapisan otak dan semiotika dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Garcia tentukan kata kunci utama! (2021) yang menyatakan bahwa persepsi kognitif terhadap teks hukum sering kali bergantung pada pengalaman dan bias individu. Perspektif psikosemiotika menunjukkan bahwa peneliti sering kali menggunakan representasi linguistik untuk memperkuat klaim tertentu dalam BAP tentukan kata kunci utama! (Hernandez, 2023). Temuan ini mendukung argumen sebelumnya bahwa semiotika dapat digunakan untuk memanipulasi emosi dan persepsi pembaca.

Studi ini menunjukkan bahwa bias kekuasaan sering memengaruhi penggunaan tanda dalam BAP. Hal ini didukung oleh penelitian Lee dan Choi tentukan kata kunci utama! (2022) yang menekankan

bahwa lembaga hukum sering menggunakan bahasa yang mendukung status quo. Teks dalam BAP sering dianggap sebagai representasi objektif dari fakta hukum, meskipun teks tersebut memiliki lapisan interpretasi semiotik yang kompleks tentukan kata kunci utama! Martinez, 2021). Studi ini memperkuat temuan tersebut.

Dalam pendidikan hukum, pembelajaran mikro dapat membantu siswa memahami konsep semiotik kritis dengan lebih efektif tentukan kata kunci utama! Nguyen et al., 2023). Integrasi pembelajaran mikro dalam analisis kasus hukum dapat menjadi inovasi pendidikan yang bermanfaat. Studi ini menekankan perlunya memahami wacana hukum secara kritis, seperti yang disarankan oleh Patel tentukan kata kunci utama! 2020). Pemahaman kritis ini dapat mengurangi risiko manipulasi tanda hukum oleh pihak yang berkepentingan.

Temuan penelitian ini relevan dengan teori wacana Foucault yang menyatakan bahwa kekuasaan dan pengetahuan terintegrasi dalam bahasa tentukan kata kunci utama! Brown, 2021). Wacana kelembagaan dalam BAP mencerminkan hubungan kekuasaan ini. Integrasi teknologi dalam pendidikan hukum berbasis pembelajaran mikro memungkinkan analisis semiotik yang lebih mendalam tentukan kata kunci utama! Kim & Park, 2022). Penelitian ini merekomendasikan penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran semiotik.

Standar legalitas teks dalam BAP sering digunakan sebagai alat legitimasi, meskipun teks tersebut mengandung bias semiotik. Penelitian ini mengonfirmasi kritik yang dilontarkan oleh Carter tentukan kata kunci utama! 2020). Pendekatan multidisiplin dalam penelitian ini melibatkan semiotika, psikologi, dan hukum, seperti yang diusulkan oleh Wang tentukan kata kunci utama! 2021). Hal ini menunjukkan potensi pendekatan lintas disiplin dalam memahami kompleksitas kasus hukum. Penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut tentang penggunaan pembelajaran mikro dalam konteks pendidikan hukum, terutama yang terkait dengan analisis kasus berbasis semiotik tentukan kata kunci utama! Nguyen et al., 2023).

Simpulan

Dominasi lapisan otak dalam proses BAP pencemaran nama baik memiliki implikasi penting dalam literasi kritis dan pendidikan hukum di kalangan siswa SMA. Penerapan literasi kritis melalui *microlearning* dapat membantu siswa memahami kompleksitas isu hukum dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara pemahaman tentang lapisan otak, literasi kritis, dan *microlearning* diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa di era digital ini. Pendekatan semiotika kritis memungkinkan kita memahami bagaimana dominasi lapisan otak memengaruhi pernyataan dalam BAP kasus pencemaran nama baik. Dalam konteks pembelajaran bahasa di SMA, pendekatan ini membantu siswa mengembangkan literasi kritis melalui analisis bahasa yang mendalam dan kontekstual. Pembelajaran ini juga memberikan siswa keterampilan yang berguna untuk memahami dan menganalisis teks dalam berbagai situasi sosial dan psikologis. Berdasarkan analisis terhadap dua pelapor dan dua terlapor, dapat diketahui bahwa kasus pertama, pelapor dominan lapisan otak reptilian, sedangkan terlapor cenderung dominan lapisan otak mamalian. Pada kasus kedua, pelapor cenderung dominan mammalian, sedangkan terlapor cenderung dominan lapisan otak neocortec.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkap bahwa dominasi lapisan otak pelapor dan terlapor dalam BAP memengaruhi penyusunan bahasa yang digunakan dalam konteks pencemaran nama baik. Dengan menggunakan semiotika kritis, dominasi ini dapat dijelaskan secara linguistik dan psikologis, yang berimplikasi langsung pada pengembangan literasi kritis melalui *microlearning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan semiotika kritis untuk memahami teks secara komprehensif, khususnya dalam konteks sosial yang kompleks.

Daftar Pustaka

Agustina, Sagita Purnomo. "Kajian Yuridis Peraturan Perundang-Undangan yang Baik dan Berkeadilan Bagi Masyarakat." *Jurnal Hukum dan Pranata Sosial* 5.2023, <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v5i2.2867> (2023): 1199-1206.

- Airell, Ansgarius. "Psikologi Hukum dalam Pendidikan: Sebuah Kajian Literasi." *Bureaucracy Journal : Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance* 3.2023, <https://doi.org/10.53363/bureau.v3i3.377> (2023): 2981-2989.
- Abdiyantoro, Restu, Sutarto Sutarto, Dewi Purnama Sari, Aida Rahmi Nasution. "Sistem Kerja Otak pada Neurosains dalam Upaya Meningkatkan Pembelajaran PAI di Era Society 5.0." *Indonesia Journal of Inovation Multidisipliner Research* 2.2014 <https://doi.org/10.31004/ijim.v2i2.75> (2024): 1-10.
- Chen, Yumin. "Exploring modality in multimodal macrogenre: A social semiotic analysis of EFL pedagogic materials in China." *Journal of World Language* 7.2022, <https://doi.org/10.1515/jwl-2021-0016> (2022): -.
- Setiawati, Eti, Dany Ardhan, Warsiman, Wahyu Widodo, Sony Sukmawan. n.d.
- Fauzi, Mahfud. Tahfizh AL-Qur'an Kurikulum dan Manajemen Pembelajaran di pesantren tahfizh darul qur'an tangerang banten. - Juni 2018. 15 Juni 2025 <<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52683>>.
- Harma, Haryani Rahmanita. "Kajian Semiotika Membangun Pemikiran Kritis Mahasiswa dalam Mempelajari Bahasa Indonesia" *Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 1.2024, <https://doi.org/10.21107/pr0s0di.v1i1.23239> (2024): 141-152.
- Hasan, Ismai. Mengadvokasi Hak Sipil Politik. 2020. Juni 23 2025 <<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/63269>>.
- Fitriani, Hellen Last, Nurhadi. KDRT Dalam Persimpangan Covid-19. Ed. -. -. Vols. -. Guepedia, <https://books.google.co.id/books>, 2022. - vols.
- Hermawan, Dony. "Beauty Pageant dalam Perspektif Semiotik Komunikasi ." *Jurnal Sosial Humaniora Terapan* 4.2921, <https://scholarhub.ui.ac.id/jsht/> (2921): 28-37.
- Rahmawati, Intan, Ari Rahmawati. Mengenal Psikologi Bencana. Ed. -. Trans. -. -. Vol. <https://books.google.co.id/books?> Malang : Bayumedia Publishing, 2012. - vols.
- Jati, Meidika Dwiantara Putra. Paradigma Kepolisian dalam Upaya Deteksi Dini Perkembangan Paham Radikal dan Terorisme. 07 November 2924. 12 Juli 2025 <<https://repository.unissula.ac.id/id/eprint/38383>>.
- Kurniawan, Andri. Rekonstruksi Regulasi Penyelidikan dan Pengungkapan Pelaku Kejahatan Penipuan oOnline Berbasis Nilai Keadilan. Ed. -. n.d. -. 01 September 2923 <<https://repository.unissula.ac.id/id/eprint/30922>>.
- Makhfudz, Ali. Sikap Kompas.Id dan Nu.Or.Id dalam Isu Penganiayaan oleh Mario Dandy (Analisis Framing). 11 Oktober 2023. 12 Juni 2025 <<https://repository.unissula.ac.id/id/eprint/31517>>.
- Salsabilla, Nadia Nurul, Mulyono Mulyono. "Representasi Budaya Literasi Baca-Tulis dalam Film Melukis Pantai (Kajian Semiotika Roland Barthes)" *Bapala: Kajian Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 10.2023, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/54738> (2023): 27-34.
- Peribadi, La Ode Muhammad Amsar. Literasi Kritis Berbasis IESQ Power: Menyoal Kaum Milenial di Era Digital. Ed. Muhammad Najib Husain. Trans. -. -. Vol. <https://books.google.co.id/books>. Sleman: Zahir Publishing, 2023. - vols.
- Prasetya, Andina, Muhammad Fadhil Nurdi, Wahyu Gunawan. "Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott." *Sosietas : Jurnal Pendidikan Sosiologi* 11.2021, <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36088> (2021): 1-12.
- Prayoga, Arif. Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ed. -. 19 April 2024. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 14 Juni 2025 <<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/77663>>.
- Purwanto. "Sosiologi Pendidikan Mannheim (Sebuah Refleksi)." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 8.2021, <https://doi.org/10.69896/modeling.v8i2.2480> (2021).
- Putra, Darma. Kunci Melatih Otak Super. Yogyakarta: Laksana, 2018, <https://books.google.co.id/books>.
- Putra, Fajar Dwi. "Psikologi Cyber Media Seni Komunikasi Propaganda Menggunakan Media Sosial dalam Kaitannya dengan Isu Sara di Indonesia." *Channel* 5.2017, <https://www.academia.edu/94679196/> (2017): 81-108.
- Rahayu, Era Susilawati. Analisis Semiotika Pesan Moral Serial Drama Korea Twenty-Five Twenty-One. 12 Oktober 2023. 12 JUNI 2025 <<https://repository.unissula.ac.id/id/eprint/31565>>.
- Yulianti, Novia. Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 20 Januari 2020. 13 Juli 2025 <<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50391>>.